

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017 berdasarkan metode RBBR terhadap potensi *financial distress* sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan BPRS berdasarkan metode RBBR pada BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017 dilihat dari keempat aspek:
 - a) Hasil penilaian aspek Profil Risiko (*Risk Profile*) BPRS di D.I.Yogyakarta pada periode 2014-2017 menggunakan dua indikator yaitu faktor kredit dengan menggunakan rasio NPF sebagai pengukurnya dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio FDR sebagai pengukurnya. Secara berturut-turut NPF kelima BPRS berada pada kondisi kurang sehat pada periode 2014-2015 dan memiliki kondisi cukup sehat pada periode 2016-2017. Untuk nilai FDR kelima BPRS secara berturut-turut pada periode 2014-2017 berada pada kondisi sehat.
 - b) Hasil penilaian aspek Rentabilitas (*Earnings*) pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta selama periode 2014-2017 menggunakan dua rasio keuangan yaitu rasio ROA dan rasio BOPO. Nilai ROA kelima BPRS berada pada kondisi tidak sehat pada periode 2014, kondisi cukup sehat pada periode 2015 dan memiliki kondisi sangat sehat pada

periode 2016-2017. Nilai BOPO kelima BPRS secara berturut-turut pada periode 2014-2017 berada pada sangat sehat.

- c) Hasil penilaian aspek Permodalan (*Capital*) pada kelima BPRS di D.I.Yogyakarta selama periode 2014-2017 menggunakan rasio CAR secara berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat.
- d) Hasil penilaian tingkat kesehatan BPRS di D.I.Yogyakarta periode 2014-2017 menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) menempati pada peringkat berikut:
 - 1) BPRS Bangun Drajat Warga berada pada periode 2014-2015 menempati PK-2 dengan kondisi sehat, pada periode 2016-2017 menempati PK-1 dengan kondisi sangat sehat.
 - 2) BPRS Barokah Dana Sejahtera berada pada periode 2014-2016 menempati PK-2 dengan kondisi sehat, pada periode 2017 menempati PK-1 dengan kondisi sangat sehat.
 - 3) BPRS Dana Hidayatullah berada pada periode 2014-2017 secara berturut-turut menempati PK-2 dengan kondisi sehat.
 - 4) BPRS Madina Mandiri Sejahtera pada periode 2014 menempati PK-5 dengan kondisi tidak sehat, pada periode 2015 menempati PK-4 dengan kondisi kurang sehat, sedangkan pada periode 2016-2017 menempati PK-2 dengan kondisi sehat.
 - 5) BPRS Mitra Cahaya Indonesia pada periode 2014-2015 menempati PK-4 dengan kondisi kurang sehat, pada periode 2016-2017 menempati PK-2 dengan kondisi sehat.

2. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta.
3. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta.
4. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta.
5. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta.
6. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan dengan nilai negatif terhadap potensi *financial distress* pada BPRS di D.I.Yogyakarta.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* terdapat 0,297 atau 29,7% yang dijelaskan oleh variable lain yang ada di luar model yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Keterbatasan variabel GCG untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RBBR tidak tersedia, karena BPRS belum memiliki peraturan penerapan GCG sehingga laporan keuangannya tidak tersedia.
3. Periode yang digunakan pada penelitian cukup pendek sejak periode 2014-2017 dengan pengamatan periode yang digunakan lebih panjang memungkinkan akan didapatkan tingkat *financial distress* yang lebih akurat lagi.

C. Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang berguna bagi peneliti berikutnya:

1. BPRS di D.I.Yogyakarta yang memiliki NPF di bawah 5% sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia wajib untuk dipertahankan. Bagi BPRS yang masih memiliki tingkat NPF $> 5\%$ maka harus mulai kembali ke sektor mikro. Salah satunya yaitu dengan menyalurkan pembiayaan pada UMKM, meskipun jumlah pembiayaan yang disalurkan untuk UMKM kecil nominalnya namun tingkat NPF pada pembiayaan UMKM lebih mudah untuk ditekan.
2. BPRS di D.I.Yogyakarta yang memiliki nilai FDR sesuai standar ketentuan BI kisaran 75%-110% wajib untuk dipertahankan. Bagi bank yang memiliki FDR rendah maka perlu meningkatkan kualitas pembiayaan yang disalurkan karena pendapatan bank paling tinggi di peroleh dari jumlah pembiayaan yang disalurkan bukan dari pembiayaan yang masuk

dalam golongan bermasalah. Selain itu, bank juga harus memelihara tingkat likuiditas bank agar dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menghasilkan profit yang semakin tinggi sehingga terhindar dari *financial distress*.

3. BPRS di D.I.Yogyakarta merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS di D.I.Yogyakarta yaitu bagi bank yang sudah memiliki nilai ROA di atas 1,5% sesuai standar ketetapan BI wajib dijaga. Selain itu bagi bank yang memiliki nilai ROA di bawah 1,5% harus ditingkatkan karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga laba yang diperoleh akan semakin meningkat.
4. BPRS di D.I.Yogyakarta merupakan salah satu industri perbankan yang menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia. Bagi kelima BPRS yang sudah memiliki nilai yang memiliki nilai BOPO di bawah 96% wajib dijaga karena semakin efisien nilai ini maka semakin terhindar dari *financial distress*. Bagi bank yang memiliki nilai BOPO di atas 100% lebih maka bank harus hati-hati untuk segera melakukan keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya agar bank terhindar dari *financial distress*.
5. BPRS di D.I.Yogyakarta yang sudah memiliki nilai CAR sesuai standar ketentuan BI yaitu di atas 8 wajib dijaga, sedangkan bagi bank yang memiliki CAR kurang dari 8% harus menaikkan nilai CAR. Karena rasio

CAR ini merupakan kekuatan modal bank yang berguna untuk menanggung asset-aset yang berisiko, sehingga tingginya nilai CAR akan menurunkan *financial distress* yang mana merupakan kondisi awal sebelum terjadinya kebangkrutan pada bank.